



MEWUJUDKAN GENERASI BERENCANA MELALUI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Astrida Budiarti*, Diyah Arini, Puji Hastuti, Dwi Ernawati, Qori' Ila Saidah, Iis Fatimawati, Faridah Zein

Department of Maternity and Pediatric Nursing, STIKES Hang Tuah Surabaya, Jl. Gadung No.1, Jagir, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60244, Indonesia

*as3da_ns@yahoo.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera serta terhindar dari penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi, proses serta fungsinya. Periode remaja dimana terjadi pubertas yang disebabkan fungsi hormonal. Selain menyebabkan perkembangan fungsi reproduksi, hormon juga mempengaruhi dorongan seks remaja, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain. Remaja perlu paham terkait kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan yang tepat terkait reproduksinya. Remaja diharapkan bertanggung jawab dengan reproduksinya setelah memiliki pengetahuan yang tepat. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tema upaya mewujudkan generasi berencana melalui Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Taman Sidoarjo. Kegiatan meliputi pretest, pemberian Pendidikan Kesehatan, diskusi dan tanya jawab, serta posttest untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan 72,4% siswa dengan pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan kurang dari 20,0% menurun menjadi 10,1%. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja efektif meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya.

Kata kunci: kesehatan reproduksi; pendidikan kesehatan; remaja

REALIZING PLANNED GENERATION THROUGH ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION

ABSTRACT

Reproductive health is a state of physical, mental and social well-being and the prevention of diseases related to the reproductive system, its processes and functions. Adolescent period where puberty occurs due to hormonal function. In addition to causing the development of reproductive function, hormones also affect the sex drive of adolescents, for example, the appearance of interest in other people. Adolescents need to understand reproductive health in order to have proper knowledge regarding their reproduction. Adolescents are expected to be responsible for their reproduction after having proper knowledge. The purpose of this activity is to do community service with the theme of efforts to realize a planned generation through adolescent reproductive health education at SMAN 1 Taman Sidoarjo. Activities include pretest, providing Health Education, discussion and question and answer, and posttest to evaluate students' level of understanding. The results of the activity showed that 72.4% of students had good knowledge. Knowledge level of less than 20.0% decreased to 10.1%. Adolescent reproductive health education is effective in increasing the level of adolescent knowledge about their reproductive health.

Keywords: adolescents; health education; reproductive health

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu periode tumbuh kembang manusia yang memiliki tanda khusus. Masa remaja di tandai dengan munculnya tanda-tanda pubertas, yang meliputi perubahan fisik maupun perubahan mental dan memunculkan ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya (BPS, Indonesia, 2018). Perilaku seksual remaja dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap dan perilaku pemuas hasrat seksual yang dilakukan oleh remaja sendiri atau saat berkencan dengan pasangannya. (Sastriyani et al. 2006, dalam Imron, 2012). Menggambarkan aktivitas remaja selama berpacaran berupa kenalan, pacaran, pernyataan cinta, bahkan menyentuh, berciuman, saling berpelukan (bersentuhan) dan melakukan hubungan seksual (senggama). Tingkat perilaku seksual tergantung dari besarnya risiko gangguan kesehatan seperti infeksi HIV, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, keguguran dan masalah kesehatan lainnya (Muflih & Syafitri, 2018).

Data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 umur 15-19 tahun terdapat 11.378.661 juta laki-laki dan 10.864.205 juta perempuan. Data provinsi Jawa Timur menunjukkan rentang usia remaja 15-19 tahun sebesar 8,23% (Harsono, 2012). Usia remaja identik dengan beberapa perilaku, salah satunya adalah berpacaran. Gaya berpacaran remaja saat ini diantaranya didapatkan berpegangan tangan 68,3% menjadi 64% pada remaja putri sedangkan remaja putra menunjukkan peningkatan dari 69% menjadi 75%. Perilaku berciuman, meningkat dari 29,3% menjadi 30% pada remaja putri dan meningkat dari 41,2% menjadi 50% pada remaja putra (Survey kesehatan reproduksi Indonesia 2017, dalam Indriani 2019).

Perilaku seksual remaja didasari oleh dua aspek penting, yaitu keinginan untuk menikah di usia yang relatif muda (20 tahun) dan keinginan untuk memperoleh informasi secara cepat sehingga remaja melakukan rangsangan seksual (Mahmudah et al., 2016). Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu: pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, media informasi, peran teman sebaya, dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual. Dampak sosial dari perilaku seksual menyebabkan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual, penurunan prestasi akademik, putus sekolah, isolasi sosial, dan penelantaran bayi baru lahir (Muflih & Syafitri, 2018).

Sebagai tenaga medis khususnya perawat untuk mengatasi dampak perilaku seksual yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya dari perilaku tersebut, dampak dari perilaku tersebut serta memberikan contoh cara berperilaku positif dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu. Pemberian Pendidikan Kesehatan ini diharapkan mampu menghantarkan remaja memiliki pengetahuan yang baik sehingga akan menjadikan remaja yang berencana terhadap Kesehatan reproduksi dan masa depannya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan edukasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja ini dilaksanakan secara langsung di aula sekolah dengan sasaran siswa kelas X SMAN 1 Taman sejumlah 230 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11-12

Januari 2023. Kegiatan pada tanggal 11 Januari 2023 adalah koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan edukasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023. Urutan kegiatan yang dilaksanakan adalah dilaksanakan pre test dengan menyebarkan link google form kepada guru BP yang diteruskan kepada seluruh siswa. Selanjutnya adalah pemberian materi tentang kesehatan reproduksi remaja yang dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Disediakan souvenir yang menarik bagi siswa yang aktif bertanya serta yang mampu menjawab sesi diskusi dengan tepat. Diakhir kegiatan dilaksanakan post test untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa dengan memberikan link google form. Setelah data masuk hasil kemudian diolah dan disajikan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja yang bisa dilihat dari table berikut ini.

Tabel 1 Perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (n=100)

Tingkat Pengetahuan	Pre Test (%)	Post Test (%)
Baik	40,2	72,4
Cukup	39,8	17,5
Kurang	20,0	10,1



Gambar 1. Kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Periode remaja adalah periode yang sangat penting dalam tahap kehidupan. Pada rentang usia ini adalah periode perubahan masa anak-anak menuju masa dewasa (Kusmiran, 2012). Remaja adalah tahapan seseorang berada antara fase anak dengan dewasa yang terjadi perubahan fisik, biologis, kognitif, serta emosi. Dari kondisi pubertas, terjadi menarche yang semakin awal pada remaja putri, yang dulunya terjadi pada usia 17,5 tahun menjadi lebih awal pada usia 12 tahun (Ganela et al., 2020). Pada masa pubertas hormon pada remaja menjadi aktif dalam memproduksi *gonadotrophins* dan *gonadotropic hormone* serta *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH). Hormon tersebut merangsang perkembangan hormon kewanitaan, yaitu: *progesterone* dan *estrogen*. Sedangkan *lutening hormone* merangsang perkembangan *testosterone* pada anak laki-laki (Sarwono, 2011).

Menurut Sebayang, et al., (2018) perilaku-perilaku negatif remaja khususnya yang berkaitan dengan penyimpangan seksual pada dasarnya bukan semata-mata perilaku mereka sendiri, tetapi memiliki faktor pendukung atau pengaruh dari luar. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan tersebut salah satunya adalah globalisasi yang menyebabkan kurangnya kualitas informasi yang masuk ke remaja, sehingga remaja tidak mendapatkan informasi kesehatan seksual yang tepat. Terdapat pemicu lain terjadinya penyimpangan yaitu kodrat alami manusia dimana seksual merupakan salah satu kebutuhan fisiologis (Maslow dalam Sanjaya, 2019). Diperlukan pendampingan kepada remaja agar mereka mampu melewati masa remaja yang penuh gejolak akibat fase pubertas yang mereka hadapi.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja. Diharapkan dengan kegiatan ini remaja memiliki bekal untuk merencanakan masa depannya. Remaja diharapkan mampu merencanakan kapan usia idel untuk menikah, merencanakan agar bersikap dengan baik sehingga mencapai kesehatan reproduksi yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, N. H., Saepulloh, C., & Marlina, E. (2016). Hubungan antara konseling teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan remaja dalam menghindari perilaku seks bebas. *Lentera*, XVIII(1), 65–86.
- Badaki, O. L., & Adeola, M. F. (2017). Influence of peer pressure as a determinant of premarital sexual behaviour among senior secondary school students in Kaduna State, Nigeria. *Journal of Multidisciplinary Research in Healthcare*, 3(2), 151–159.
- Bingenheimer B, Asante, A. (2017). Peer Influences on Sexual Activity among Adolescents in Ghana. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148.
- BPS, Indonesia, S. (2018). Badan pusat statistik. BPS-Statistics Indonesia.
- Ganela, T. C., Marhaeni, S. K. M., Rahyani, S. S. T., & Yuni, N. K. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Penebel Tahun 2020. *Jurusan Kebidanan*.

- Harsono, D. K. K. (2012). Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Surabaya. Dinas Kesehatan Kota Surabaya Surabaya.
- Imron, A. (2012). Pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita Jakarta. Selatan: Salemba Medika.
- Laddunuri, M. M. (2013). The Sexual Behaviour of Secondary School Adolescent Students in Tanzania: Patterns and Trends. *International Journal of Caring Sciences*, 6(3), 472–482.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 45–62.
- Pratiwi, A. A. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. Karya Tulis Ilmiah.
- Sanjaya, F. E. (2019). Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kejadian infeksi menular seksual pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. SKRIPSI-2018.
- Sarwono. (2013). Psikologi Remaja. PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). Perilaku seksual remaja. Deepublish.

